

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir isu mengenai gangguan mental kerap menjadi bahasan. Merujuk pada data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), masalah kesehatan jiwa tahun 2018 naik, dibandingkan 2013. Prevalensi orang gangguan jiwa berat (skizofrenia/psikosis) meningkat 0,03 persen. Bahkan persoalan kesehatan jiwa seperti depresi mulai menghantui masyarakat di tingkat umur lebih muda, alias remaja.

Dihimpun dari tim riset tirto.id, stigma terkait kesehatan mental menjadi hambatan besar bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) untuk mendapatkan perawatan berkualitas. Berdasarkan penelitian di Jawa Timur (2018) mengenai apa yang membuat stigmasi, hasilnya adalah pertama edukasi dan pengetahuan yang minim soal kesehatan mental, yang kedua adalah usia yang lebih muda cenderung lebih stigmatasi. Menurut sebuah penelitian oleh deconstructingstigma.org, sebanyak 75% orang dengan gangguan mental mengaku pernah mengalami stigma negatif dari masyarakat.

Menurut pijarpsikologi.org (sebuah organisasi yang hadir sebagai sarana edukasi mengenai isu-isu kesehatan mental dan psikologi yang mudah diakses), terdapat 6 stigma yang salah tentang gangguan dan kesehatan mental yakni: introver sama dengan anti sosial, orang dengan Bipolar disebut gila, depresi disebabkan karena kurang iman dan kurang bersyukur, seseorang dengan gangguan mental tidak

akan sukses, berbicara dengan diri sendiri adalah gangguan mental, sibuk dengan dunianya disebut autis.

Lalu kemunculan film Joker yang secara garis besar membicarakan Joker sebagai *Villain*, ia mengidap gangguan mental yaitu *Pseudobulbar Affect* (PBA). Pengidap PBA sering kali mengeluarkan ekspresi yang berbeda dengan perasaan sebenarnya. Mengutip dari Mayo Clinic, bahkan mereka akan tertawa sampai beberapa menit, setiap kali merasa sedih atau gugup. Kondisi yang persis dialami oleh Arthur Fleck alias Joker. Sampai-sampai, ia harus membawa kartu bertuliskan deskripsi penyakit PBA agar orang disekeliling yang melihat sikapnya tersebut mengerti. Selain itu Joker juga menderita skizofrenia.

Menurut Vice Indonesia Belakangan ini banyak film-film mengangkat bahasan persoalan gangguan mental seperti film Joker dan Midsommar. Berkat film-film ini, banyak orang mulai peduli pada persoalan kesehatan mental dan mulai peduli pada orang yang mengidapnya. Namun ada satu reaksi lain yang timbul: ada anak-anak muda yang mengglorifikasi gangguan mental sebagai sesuatu yang keren.

Hal ini kemudian menjadi topik yang hangat dibicarakan di berbagai *platform* media sosial dan bertahan selama bertahun-tahun, bahkan dengan berkembangnya isu ini menjadi topik pembahasan yang tak ada habisnya, *traffic* mengenai kesadaran kesehatan mental pun meningkat. Berbagai selebriti Hollywood juga kerap mengedukasi mengenai berbagai macam gangguan pada kesehatan mental mulai dari Demi Lovato dengan *Bipolar disorder*, *schizophrenia*, kemudian juga Chrissy Teigen dengan *postpartum*-nya, hingga berbagai series dan film populer yang membahas tentang gangguan mental.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia, masyarakat perkotaan lebih rentan terkena depresi, alkoholisme, gangguan bipolar, skizofrenia, dan obsesif kompulsif. Meningkatnya jumlah pasien gangguan jiwa di Indonesia dan di seluruh dunia disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan hidup manusia, serta meningkatnya beban hidup, terutama yang dialami oleh masyarakat urban.

Gangguan jiwa adalah keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan mengenai persepsinya tentang kehidupan, hubungan dengan orang lain, dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. Sedangkan Menurut UU RI NO.18 Tahun 2014 menjelaskan bahwa Gangguan jiwa adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Dari berbagai macam jenis gangguan mental Bipolar Disorder, dan Anxiety Disorder adalah yang ingin penulis bahas, karena keduanya disebutkan dalam video yang akan penulis teliti nantinya. Bipolar adalah gangguan mental yang mengakibatkan perubahan mood secara ekstrem tanpa adanya penyebab yang jelas. Penderitanya dapat mengalami gejala emosi yang berubah-ubah secara drastis dari bersemangat tiba-tiba menjadi lesu bahkan bersedih. Perubahan ini juga akan berdampak dalam keseharian penderitanya, segala aktivitas, pola tidur hingga perilaku lain menjadi terganggu.

Bipolar memiliki dua kutub yaitu manik dan depresi. Gangguan ini bersifat episode yang cenderung berulang, menunjukkan suasana perasaan atau mood dan

tingkat aktivitas yang terganggu. Seorang yang mengidap Bipolar Disorder biasanya sering merasa euphoria berlebihan (manik) dan mengalami depresi yang berat. Periode manik dan depresi ini bisa berganti dalam hitungan jam, minggu maupun bulan. Ini semua tergantung masing-masing pengidap. Mood atau keadaan emosi internal merupakan penyebab utama dari gangguan ini.¹

Penderita memiliki mood atau perasaan euphoria yang bisa disebut episode manik. Pada waktu lain terjadi penurunan mood, energi dan aktivitas hal ini disebut episode depresi. Jadi dalam Bipolar Disorder seorang mengalami episode yang bergantian.

Menurut dr. Eduardo Renaldo *Bipolar Disorder* sering dialami oleh remaja yang beranjak dewasa atau dewasa muda. Setidaknya setengah dari kasus dimulai sebelum umur 25 tahun. Beberapa orang memiliki gejala – gejalanya bahkan sejak kanak – kanak, sementara beberapa orang sisanya mengalami gejala – gejalanya lebih lama. *Bipolar Disorder* tidak mudah dikenali saat kelainan ini dimulai. Gejalanya terlihat seperti masalah – masalah yang berbeda, tidak tampak seperti bagian dari masalah lain yang lebih besar. Beberapa orang menderita kelainan ini sampai bertahun – tahun sampai akhirnya terdiagnosis dan mendapatkan terapi. Seperti diabetes dan penyakit jantung, Bipolar adalah kelainan jangka panjang yang harus diawasi dan di-*manage* seumur hidup (www.bipolarcareindonesia.org diakses 7 Juli 2020).

Berikutnya adalah Anxiety Disorder. Anxiety atau kecemasan pada dasarnya adalah hal yang wajar dialami setiap manusia. Kecemasan merupakan hasil

¹ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002) Hal: 231

pemikiran maupun asumsi mengenai berbagai hal dan ekspektasi dalam menjalani keseharian.

Menurut Beyond Blue yang merupakan *non-profit organizations* untuk pelayanan *support* bagi penderita *anxiety* dan depresi di Australia, dalam websitenya *beyondblue.org.au* menyebutkan bahwa ada 6 jenis gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) diantaranya adalah *Generalized Anxiety Disorder (GAD)*, *Panic Disorder*, *Fobia*, *Social Anxiety Disorder*, *Obsesive Compulsive Disorder (OCD)*, *Post-traumatic Stress Disorder (PTSD)*.

Dalam video yang penulis gunakan untuk penelitian, Niko menggambarkan keadaannya mengalami GAD. Salah satu hal yang membuat Niko memutuskan untuk melakukan pemeriksaan psikologis adalah karena dia melihat *Instagram story* rekan influencernya yang mengalami *symptoms* yang sama dengannya. Niko merasakan sakit fisik ketika berada pada beberapa situasi tertentu.

Sedangkan Rachel dalam video tersebut mengungkapkan bahwa ia menderita *Bipolar Disorder*. Ia mengungkapkan bahwa dulu ketika ia merasa sedih dia akan berjalan kaki sejauh mungkin hingga kakinya terasa sakit, kadang dia membenturkan kepala ke tembok hingga sempat memiliki pikiran untuk bunuh diri yang kemudian ia lakukan dengan minum sebuah cairan untuk membuatnya meninggal, namun ibunya mengetahui hal tersebut kemudian Rachel dibawa ke Rumah Sakit Jiwa. Hasil diagnosis dari psikiatris adalah Rachel menderita Bipolar Disorder.

Rachel dalam video juga mengungkapkan bahwa dia sempat mendapati stigma bahwa dia sekedar kesetanan, sehingga setiap waktu adzan Rachel di-adzani oleh anggota keluarganya. Mereka menyatakan bahwa apa yang mereka alami tidak

semua orang paham, Rachel menyatakan bahwa orang-orang tak mempercayai apa yang ia rasakan.

Hingga hari ini masih banyak topik – topik seputar *mental awareness* yang diangkat di media sosial oleh banyak influencer untuk membuat para pengikutnya lebih mengenal dan mengetahui akan hal ini. Salah satunya Rachel Venny, seorang influencer yang memiliki jumlah pengikut sebanyak 4,9 juta di Instagram @rachelvennya dan Niko dengan akun Instagram @okintph dengan followers sebanyak 1.4 juta. Mereka memiliki kanal YouTue Bersama “Rachel Niko” dengan 1,29 juta subscribers. Videonya yang membahas mengenai Generalized Anxiety Disorder & Bipolar Disorder telah mencapai lebih dari 895.000 views. Video dengan durasi satu jam itu berisikan pengalamannya dan Niko - suaminya sebagai penderita gangguan mental dan pendapat psikiatris dr. Jiemi Ardian.

Dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penerimaan audience terhadap isu gangguan mental yang disampaikan oleh influencer dalam hal ini Rachel Venny dan Niko. Karena dalam membicarakan isu gangguan mental diperlukan keberanian mengingat isu ini meskipun telah kerap dibicarakan dewasa ini namun tak dapat dipungkiri masih mengandung stigma bahwa penderitanya selalu dikait – kaitkan dengan rendahnya tingkat spiritualnya, drama, dan dicap gila. Seperti apa yang Rachel dan Niko ungkapkan dalam video tersebut. Padahal spiritualitas dan kesehatan merupakan satu dan lain hal, pun gangguan pada kesehatan mental juga ada banyak macam jenisnya. Melalui video yang diunggah di kanal Youtube Rachel Niko peneliti ingin mengetahui bagaimana isu ini dapat diterima oleh audience sehingga mereka mengenal dan memiliki

kesadaran untuk memperhatikan kesehatan mental, yang selama ini sering luput dari perhatian khususnya bagi masyarakat Indonesia yang secara mayoritas masih awam terhadap isu gangguan mental dan juga bagaimana mereka mengambil sikap atas stigma yang melekat pada isu gangguan mental.

Selain hal diatas, penulis juga ingin mengisi kesenjangan terhadap minimnya pembahasan penelitian mengenai isu terkait yang dibahas melalui sudut pandang ilmu komunikasi dengan berkontribusi melakukan penelitian ini dengan cakupan informan yang berdomisili di Surabaya. Penulis memilih Surabaya karena pada 2019 RSJ menur merilis jumlah pasien gangguan jiwa pada periode Januari hingga Oktober 2018 sebanyak 21.445 orang. Angka ini merupakan jumlah yang tinggi dibanding kota-kota lain di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana resepsi audiens terhadap isu gangguan mental dalam video *Generalized Anxiety Disorder & Bipolar Disorder* dalam video YouTube Rachel Niko

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengetahui penerimaan audiens terhadap Isu gangguan kesehatan mental melalui video Rachel Niko yang sudah peneliti sebutkan di atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan kajian bagi program studi Ilmu Komunikasi serta dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang komunikasi khususnya berkaitan dengan New Media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi bagi khalayak mengenai isu gangguan kesehatan mental dan membantu dalam proses menanggalkan stigma yang melekat terhadap orang dengan gangguan mental. Serta penulis berharap masyarakat paham kesehatan mental juga perlu diperhatikan.